



PERAN PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI KEBERKAHAN PADA GENERASI MUDA

Nadia Nabila¹, Muhammad Husni²

Universitas Al-Qolam Malang

Alamat: Jl Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174

Nadianabila25@alqolam.ac.id¹ . husni@alqolam.ac.id²

Abstract. Pesantren, as Islamic educational institutions, have a strategic mission in building the character and faith of young generations. They function not only as educational centers amid the challenges of globalization and moral crisis, but also as institutions for instilling virtuous values. Pesantren focus on the formation of moral character, spiritual strength, and a meaningful life orientation. This study aims to examine how pesantren play a significant role in instilling the value of *barakah* (blessing) in young generations and to develop a conceptual model of its internalization process. This study employs a qualitative approach with a library research design. Data were obtained from books, scholarly journals, and previous studies related to barakah, pesantren, and character education. Data analysis was conducted through content analysis using a thematic approach to identify ideas, patterns, and the ways pesantren contribute to the cultivation of barakah values.

The findings indicate that pesantren instill the value of barakah through a distinctive educational system that includes the central role of the *kiai*, scholarly and spiritual traditions, a culture of discipline, and a religious and collective environment. The internalization of values occurs through role modeling, habituation, and students' lived experiences, so that barakah is not only understood theoretically but is also embodied as a life orientation. This process contributes to the formation of young generations with strong moral character, spiritual depth, moral resilience, and a meaningful and beneficial life orientation. This study proposes a model of the pesantren's role in instilling the value of barakah through the following sequence: Islamic literature → pesantren system → internalization process → character of young generations. This model affirms that pesantren can serve as a foundation for character and spiritual education in building a morally grounded young generation.

Keywords: Pesantren, the value of blessing (barakah), the younger generation, character education, spirituality.

Abstrak. Pesantren, Lembaga Pendidikan islam, memiliki tugas strategis untuk membangun karakter dan iman generasi muda. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat Pendidikan di Tengah tantangan globalisasi dan krisis nilai, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai Kebajikan. Mereka berfokus pada pembentukan akhlak, kekuatan spiritual, dan makna hidup, tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mempelajari bagaimana pesantren memainkan peran penting dalam menanamkan nilai keberkahan pada generasi muda serta mengembangkan pola konseptual untuk proses internalisasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan keberkahan, pesantren, dan Pendidikan karakter. Analisis data dilakukan melalui Teknik analisis isi dengan pendekatan tematik. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan ide, pola, dan bagaimana pesantren berkontribusi pada penanaman nilai keberkahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menanamkan nilai keberkahan melalui system Pendidikan yang unik. Ini mencakup kiai, tradisi keilmuan dan spiritual, kultur disiplin, dan lingkungan religious dan kolektif. Internalisasi nilai terjadi melalui contoh, kebiasaan, dan pengalaman hidup santri, sehingga keberkahan tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dihayati sebagai orientasi hidup. Proses ini berdampak pada pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak, memiliki kedalaman spiritual,

ketahaman moral, dan orientasi hidup yang bermakna dan bermanfaat. Penelitian ini mengembangkan model peran pesantren dalam menanamkan nilai keberkahan dengan menggunakan alur literatur islam, system pesantren, proses internalisasi, dan karakter generasi muda. Model ini menegaskan bahwa pesantren pesantren dapat digunakan sebagai basis Pendidikan karakter dan spiritual untuk membangun generasi muda yang bermoral.

Kata kunci: pesantren, nilai keberkahan, generasi muda, pendidikan karakter, spiritualitas.

LATAR BELAKANG

Pesantren, salah satu Lembaga Pendidikan islam tertua di Indonesia, memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkan kepribadian dan karakter generasi muda. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat Dimana ilmu keislaman diajarkan, tetapi juga tempat Dimana orang dibina secara moral, spiritual, dan sosial. Generasi muda menghadapi berbagai masalah nilai dalam perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi. Ini termasuk krisis moral, hedonism, dan penurunan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren muncul sebagai Lembaga yang menawarkan Pendidikan yang mencakup semua aspek, termasuk intelektual, emosi, dan spiritual (Email et al., n.d.)

Generasi muda menghadapi banyak masalah kompleks di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Ini termasuk perubahan nilai, krisis keteladanan, dan peningkatan budaya materialis dan pragmatis. Kondisi ini menyebabkan aspek spiritual dalam kehidupan remaja melemah, yang sering kali diukur berdasarkan pencapaian duniawi semata. Dalam situasi seperti ini, pesantren muncul sebagai tempat pendidikan alternatif yang menekankan pentingnya memilih jalan hidup yang bermakna yang didasarkan pada prinsip-prinsip religius dan pembentukan karakter (Hikmah et al., 2025).

Nilai keberkahan adalah nilai utama yang dijaga dan diajarkan dalam tradisi pesantren. Keberkahan tidak sekadar melimpahkan uang; itu lebih tentang makna hidup yang membawa kebahagiaan, kebaikan, dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Keberkahan dalam pesantren terkait dengan adab, keikhlasan, ketaatan kepada kiai, dan pengamalan ilmu. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki orientasi hidup yang bermakna dan berbasis iman (Syihabuddin et al., 2023).

Dalam kehidupan nyata, pesantren menanamkan nilai-nilai keberkahan melalui berbagai Tindakan, seperti belajar kitab kuno, melakukan ibadah, berkhidmah kepada pendidik dan lingkungan, dan hidup Bersama yang menekankan kesederhanaan dan kebersamaan. Proses Pendidikan ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri, bukan hanya diruang kelas. Kultur Pendidikan yang penuh dengan keteladanan, disiplin, dan internalisasi nilai-nilai spiritual dihasilkan dari interaksi kuat antara santri, kiai, dan lingkungan pesantren (Faruq et al., 2025).

Karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pesantren membentuk nilai keberkahan pada generasi muda. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pesantren mengajarkan nilai keberkahan dan bagaimana pentingnya hal itu untuk membangun karakter generasi muda dalam konteks sosial kontemporer. Oleh karena itu,

pesantren dianggap tidak hanyasebagai institusi Pendidikan konvensional tetapi juga sumber nilai yang membantu Pembangunan moral dan spiritual bangsa (Mukri et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mempelajari konsep dan peran pesantren dalam menanamkan nilai keberkahan pada generasi muda melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan (Rifqi & Ilmu, 2021)

Data primer penelitian terdiri dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian tentang pesantren, nilai keberkahan, dan Pendidikan generasi muda. Data sekunder terdiri dari artikel dan dokumen pendukung terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dan penelaahan. Metode analisis isi, atau analisis isi, digunakan untuk menganalisis data untuk menemukan topik penting yang berkaitan dengan peran pesantren dalam menanamkan nilai keberkahan. Untuk mendapatkan pemahaman akademik yang menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan, perbandingan berbagai sumber memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberkahan secara bahasa bersal dari kata arab barakah (البركة), yang bermakna bertambah, tumbuh, dan tetapnya kebaikan, dan akar kata barakah mengandung makna sesuatu yang menetap dan memberikan manfaat. Dalam pengertian ini, keberkahan didefinisikan sebagai limpahan kebaikan terus menerus dari Allah SWT yang tidak terbatas pada hal-hal material, dan membawa ketenangan, keuntungan, dan nilai positif dalam kehidupan manusia (*Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 2024). Dalam pendidikan pesantren, keberkahan sering dikaitkan dengan kesucian niat, adab terhadap guru, dan keselarasan antara ilmu dan amal, yang menjadikan ilmu bermanfaat secara intelektual dan spiritual (Asrorah, 2019).

Dalam Al-Qur'an dan Hadits, konsep keberkahan memiliki landasan yang kuat, kata "barakah" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang mengandung kebaikan dan manfaat yang berkelanjutan, baik dalam hal waktu, tempat, manusia, atau rezeki. Dalam surah Al-A'raf ayat 96, Allah SWT mengatakan bahwa keberkahan akan datang dari langit dan bumi bagi mereka yang beriman dan bertakwa. Ada hubungan erat antara keberkahan dan iman dan ketakwaan, seperti yang ditunjukkan oleh ayat ini. Selain itu, Al-Qur'an menyebut kitab suci sebagai sesuatu yang penuh berkah (Qs. Shad : 29), menunjukkan bahwa ilmu yang diamalkan dapat mengandung keberkahan. Dalam Hadits, Rasulullah SAW menekankan pentingnya keberkahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keberkahan waktu, makanan, usaha, dan ilmu. Keberkahan dianggap sebagai karunia ilahi yang diperoleh melalui ketaatan, kejujuran, doa, dan adab yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan seorang muslim tidak hanya diukur dari hasil fisik, tetapi juga dari nilai kebaikan yang menyertainya (Tambelang-krucil-probolinggo, 2021).

Ada beberapa ukuran kualitatif yang dapat digunakan untuk mengukur keberkahan kehidupan. Di antaranya adalah munculnya rasa tenang di dalam hati,

kemdahan untuk melakukan kebaikan, dan konsistensi dalam beramal saleh. Rezeki yang bermanfaat, pengetahuan yang mendorong ketaatan, dan aktivitas yang menguntungkan masyarakat adalah semua tanda hidup yang berkah. Kemampuan seseorang untuk memanfaatkan waktu secara produktif, mempertahankan etika, dan menyebarkan kebaikan juga merupakan tanda keberkahan (Berkah, n.d.). Keberkahan menjadi parameter penting dalam menilai kualitas hidup generasi muda secara spiritual, moral, dan sosial, karena dari sudut pandang pendidikan pesantren, indikator keberkahan tidak hanya terlihat dari prestasi santri, tetapi juga dari akhlak, kedisiplinan ibadah, penghormatan kepada guru, dan gaya hidup yang mengutamakan nilai pengabdian (Islam et al., 2021)

Pesantren adalah institusi pendidikan islam yang memiliki fitur unik yang membedakannya dari jenis pendidikan lainnya. Pesantren memiliki kiai sebagai tokoh utama, santri sebagai subjek pendidikan, masjid sebagai pusat aktivitas spiritual, dan asrama atau pondok sebagai tempat untuk membina kehidupan bersama. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai tempat di mana orang tumbuh sebagai individu. Kebersamaan, kemandirian, kedisiplinan, dan gaya hidup sederhana adalah ciri khas pesantren. Selain itu, kurikulum di pesantren biasanya menggabungkan studi keilmuan islam klasik dengan intruksi moral dan kebiasaan ibadah, yang menghasilkan sistem pendidikan yang lengkap dan berfokus pada pembinaan akhlak (Zuhriy, n.d.).

Secara edukatif, pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan keilmuan islam melalui pengajaran kitab-kitab islam, penguatan literasi keagamaan, dan pembentukan cara berpikir religius. Fokus spiritual pesantren terlihat dalam intensitas ibadah, dzikir, dan riyadah serta penghayatan nilai-nilai tuhan, yang membentuk kesadaran transendental santri. Pesantren menjadi tempat di mana nilai-nilai spiritual diinternalisasi secara kognitif dan afektif (Larasati et al., 2025). Di sisi lain, pesantren juga melakukan fungsi sosial, yaitu memupuk kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial santri melalui kegiatan khidmah, pengabdian masyarakat, dan kehidupan komunal. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai institusi yang tidak hanya mencetak orang-orang religius tetapi juga agen sosial yang membantu masyarakat (Harisah, 2020).

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang mengutamakan adab dan keteladanan. Adab seringkali didahulukan atas ilmu dalam tradisi pesantren karena dianggap sebagai syarat keberkahan dan manfaat pengetahuan. Rasa hormat kepada kiai dan guru, etika dalam belajar, kesantunan dalam pergaulan, dan disiplin dalam ibadah adalah semua cara untuk menanamkan adab (Penelitian et al., 2022). Karena santri tidak hanya menerima pelajaran secara lisan, tetapi juga menyaksikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan kiai dan ustaz menjadi metode pendidikan yang efektif. Pesantren menjadi tempat pembelajaran yang dinamis berkat model pendidikan berdasarkan adab dan keteladanan ini. Nilai-nilai moral dan spiritual diinternalisasi secara alami dan berkelanjutan di lingkungan ini (Maulana et al., 2021).

Kiai berperan penting dalam struktur pesantren sebagai figur moral dan spiritual selain sebagai pengajar. Sebagai sumber otoritas keilmuan bagi para santri, kiai berfungsi sebagai teladan hidup. Karena nilai-nilai pesantren tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga dihidupkan dalam hubungan pribadi antara kiai dan santri, sikap, tutur kata, dan praktik keseharian kiai membentuk pola pikir dan perilaku santri. Kiai menjadi

rujukan utama dalam menanamkan nilai keberkahan. Mereka memaknai ilmu, ibadah, dan pengabdian sebagai cara untuk mendapatkan ridha Allah SWT (Tembilahan et al., 2023).

Aktivitas keilmuan dan spiritual yang kompleks, seperti ngaji kitab, khidmah kepada kiai dan pesantren, dan riyadah, atau latihan spiritual, mendukung tradisi pesantren. Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk membangun karakter, kesabaran, dan ketekunan. Dianggap sebagai pintu keberkahan ilmu, khidmah menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Namun, riyadah memperkuat aspek spiritual santri melalui dzikir, puasa sunah, dan amalan tertentu. Untuk membentuk kesadaran keberkahan pada generasi muda, pesantren menggabungkan ilmu, amal, dan olah batin (Pendidikan et al., 2022).

Melalui pengawasan kolektif yang konsisten, aturan, dan jadwal kegiatan, pesantren membangun kultur disiplin yang kuat. Dengan mulai bangun sebelum shubuh, mengikuti kelas belajar, dan beribadah berjamaah, pola hidup santri membangun kebiasaan yang menanamkan nilai tanggung jawab, pengendalian diri, dan manajemen waktu. Nilai-nilai religius dan moral terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembiasaan ini. Kultur disiplin memainkan peran penting dalam menanamkan kesadaran bahwa konsistensi, keteraturan, dan kesungguhan dalam kebaikan adalah cara untuk mencapai keberkahan hidup (*No Title*, 2025). Lingkungan pesantren yang religius dan kolektif berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membangun karakter santri. Asmotfer spiritual yang mendukung internalisasi nilai diciptakan oleh aktivitas gotong royong, kehiduan bersama di asrama, dan ibadah berjamaah. Tidak hanya santri memperoleh pengetahuan pribadi, mereka juga mengalami proses sosial yang membentuk rasa terima kasih, solidaritas, dan kesederhanaan. Karena semua orang saling mengingatkan dan meneladani satu sama lain, lingkungan kolektif ini memperkuat proses pendidikan nilai. Dalam hal keberkahan, kehidupan religius dan komunal di pesantren meningkatkan kesadaran bahwa kebijakan tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada masyarakat (Sari & Kurniasih, 2025).

Pesantren memainkan peran penting dalam membangun karakter dan akhlak generasi muda melalui sistem pendidikan yang menekankan kombinasi ilmu, adab, dan praktik sehari-hari. Selain memberikan pengetahuan tentang islam, proses pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, tawaduk, kesederhanaan, dan disiplin. Dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoretis tetapi juga diinternalisasikan secara berkelanjutan. Ini terjadi karena kultur kolektif yang terkontrol dan keteladanan kiai dan ustaz. Oleh karena itu, pesantren membantu menghasilkan generasi muda yang memiliki etika dan moralitas dalam kehidupan pribadi dan sosial (Khaerani, 2024).

Pesantren tidak hanya membangun moral, tetapi juga membantu generasi muda memperkuat iman mereka. Kesadaran transcendental santri dibentuk dan diperkuat oleh latihan spiritual (riyadah), pengajian, ibadah berjamaah, dan dzikir. Pesantren membangun spiritualitas melalui pemahaman makna ibadah dan penerapan nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan keikhlasan. Mereka tidak berhenti pada upacara formal. Penguatan spiritual ini sangat penting untuk menciptakan ketenangan batin, pengendalian diri, dan orientasi hidup yang didasarkan pada nilai ketuhanan. Semua ini merupakan

fondasi utama untuk meningkatkan kesadaran akan keberkahan hidup (Saifullah & Sofa, 2025).

Pesantren berfungsi sebagai benteng moral bagi generasi muda di tengah gelombang globalisasi dan disrupti nilai. Pendidikan yang didasarkan pada adab, disiplin, dan pengawasan kolektif dapat mengurangi perilaku menyimpang dan memupuk daya tahan moral (moral resilience). Pesantren tidak hanya menetapkan standar, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan konsekuensi etis. Oleh karena itu, pesantren membantu mencegah krisis moral dengan menghasilkan generasi muda yang memiliki kompas nilai yang jelas, mampu menghindari pengaruh luar, dan setia pada akhlak islami (Qotrunada et al., 2025).

Pesantren juga membantu anak-anak membangun makna hidup yang lebih mendalam. Pendidikan pesantren mengajarkan santri untuk melihat kehidupan sebagai tempat untuk mengabdi dan mengaktualisasikan nilai daripada sekedar mencapai tujuan material. Cara santri melihat ilmu, pekerjaan, dan hubungan sosial sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membantu orang lain dibentuk oleh konsep keberkahan yang ditanamkan. Selama proses ini, muncul orientasi hidup yang signifikan di mana keberhasilan diukur dari kualitas akhlak, ketenteraman batin, kontribusi sosial, dan prestasi lahiriah. Dalam situasi seperti ini, pesantren berfungsi sebagai tempat untuk membentuk makna dengan membantu generasi muda menentukan jati diri dan tujuan hidup mereka (Yullah, 2023).

Dimungkinkan untuk membuat pola atau model konseptual tentang peran pesantren dalam menanamkan nilai keberkahan berdasarkan pemaparan tentang karakteristik pesantren, peran kiai, tradisi keilmuan dan spiritual, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda. Model ini menunjukkan bahwa penanaman nilai keberkahan di pesantren berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan, mulai dari landasan normative keislaman hingga terbentengnya (Kasus et al., 2025).

Pada awalnya, literatur islam berfungsi sebagai dasar. Kebaikan didefinisikan sebagai Kumpulan kebaikan yang berasal dari iman, adab, dan amal saleh, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, hadits, dan sumber keilmuan klasik. Literatur ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber Pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai referensi moral dan spiritual yang mendorong seluruh kegiatan pesantren. Pendidikan pesantren dipandu oleh prinsip-prinsip seperti adab, keikhlasan, Khidmah, dan kebermanfaatan ilmu (Syihabuddin et al., 2023). Landasan ini kemudian dimasukan ke dalam sistem pesantren. Struktur, kurikulum, tradisi, dan kultur pesantren mewujudkan prinsip-prinsip yang berasal dari literatur islam. Nilai keberkahan ditransmisikan melalui aktivitas institusional seperti ngaji, riyadah, Khidmah, dan kehidupan kolektif yang disiplin, serta keberadaan kiai sebagai figure sentral. Pada titik ini, pesantren berfungsi sebagai media kultural yang menghidupkan ajaran normative dalam Pendidikan sehari-hari.

Selain itu, nilai keberkahan internalisasi melalui praktik, keteladanan, dan pengalaman pribadi santri dalam kehidupan pesantren. Nilai berasal dari proses afektif dan praksis, seperti kedisiplinan kolektif, interaksi dekat dengan kiai, dan keterlibatan dalam tradisi spiritual. Keberhasilan dipahami, dirasakan, dan dihidupi sebagai orientasi

dalam belajar, beribadah, dan bersosialisasi melalui proses ini (Menumbuhkan et al., 2023).

Terbentuknya karakter generasi muda Adalah titik akhir dari alur tersebut. Akhlak, spiritualitas, perspektif hidup, dan perilaku sosial santri menunjukkan nilai keberkahan yang berinternalisasi. Diharapkan generasi muda yang dibentuk oleh sistem pesantren memiliki nilai-nilai moral, kekuatan spiritual, dan cara hidup yang bermanfaat dan bermakna. Jadi, dari perspektif literatur islam, sistem pesantren, proses internalisasi, dan karakter generasi muda, pesantren digambarkan sebagai Lembaga transformasi nilai yang menghubungkan ajaran normative dengan kenyataan pembentukan kepribadian (Putera, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut penelitian ini, pesantren memainkan peran penting dalam menanamkan Kebajikan pada generasi muda melalui sistem Pendidikan yang berakar pada literatur islam dan mewujudkan dalam tradisi kelembagaan pesantren. Keberkahan bukan sekadar keberlimpahan materi; itu Adalah kualitas hidup yang penuh dengan kebaikan, ketenangan, dan manfaat. Seluruh proses Pendidikan di pesantren didasarkan pada perspektif ini sebagai dasar normative.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sistem pesantren yang unik menginternalisasi nilai keberkahan. Sistem ini mencakup tradisi keilmuan dan spiritual, kultur disiplin, kiai, dan lingkungan religious dan kolektif. Pesantren tidak hanya memberikan Pendidikan; mereka juga membuat lingkungan Pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai keikhlasan, adab, dan pengabdian dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Kesadaran nilai yang mendalam dan berkelanjutan dibentuk melalui proses internalisasi, yang terjadi melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan.

Pembentukan karakter generasi muda yang berakhlek, spiritual, dan mampu membangun ketahanan moral dalam dinamika sosial modern Adalah hasil dari proses tersebut. Selain itu, pesantren membantu membentuk makna hidup santri. Di pesantren, ilmu dan Tindakan dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membantu orang lain. Dalam situasi seperti ini, keberkahan menjadi prinsip hidup yang mendorong sikap, Keputusan, dan Tindakan generasi muda.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengatakan bahwa pola peran pesantren dalam menanamkan nilai keberkahan bergerak melalui alur dari literatur islam, sistem pesantren, proses internalisasi, dan karakter generasi muda. Model ini menegaskan bahwa pesantren Adalah tempat transformasi nilai yang menjembatani ajaran normative dengan realitas pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, pesantren masih relevan dan strategis untuk didirikan sebagai basis Pendidikan karakter dan spiritual untuk membangun generasi muda yang baik, bermakna, dan bermanfaat.

DAFTAR REFERENSI

Asrorah, H. (2019). *Hanun Asrorah*, . 5(1), 89–106.

Berkah, F. (n.d.). *No Title*.

Email, S., Pendidikan, P., Islam, A., & Bone, I. (n.d.). *Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam*. 53–70.

- Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA DI PESANTREN: STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM ERA DIGITAL*. 10(1), 1–18.
- Harisah, A. N. (2020). *Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya Pendahuluan*. 12(April), 1–22.
- Hikmah, A. N., Hikmah, D. N., & Mardiana, D. (2025). *Problematika dan Reorientasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi*. 9, 12239–12245.
- Islam, P., Pendidikan, D. A. N., & Di, N. (2021). *Jurnal al burhan staidaf*. 2(2).
- Jurnal riset ekonomi islam*. (2024). 3, 25–32.
- Kasus, S., Pondok, D., & Khalaf, P. (2025). *Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Era Generasi Z*: 4(8), 1909–1915.
- Khaerani, S. (2024). *Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)*. 1, 424–437.
- Larasati, Z. A., Ishaki, S. N., Saputra, R. T., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin, W. (2025). Problematika Pendidikan Agama di Pondok Pesantren. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 146–156. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1620>
- Maulana, A. H., Munjiat, S. M., Islam, A., Ilmu, F., Agama, I., Negeri, I., Nurjati, S., Perjuangan, J., Kesambi, K., & Barat, J. (2021). ﴿يَلَّا يَنَاكَنْ مَيْلَةَ نَسْحَةٍ وَسَيْرَةَ مَوْلَىٰ وَرَحْمَةَ مَوْلَىٰ وَجَرْلُونَ إِكْدَقٍ﴾ 6, 119.
- Menumbuhkan, D., Santri, A., & Pondok, D. I. (2023). *Oleh : PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Mukri, S. G., Triwoelandari, R., Alfaein, N. I., & Aulia, N. (2024). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Perspektif KH . Imam Zarkasyi*. 4(1), 1281–1290.
- No Title*. (2025).
- Pendidikan, J., Islam, A., & Wahid, U. (2022). *TRADISI KHIDMAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM* Samsudin , Anis Tyas Kuncoro Prodi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung 1 Progress – Volume 10 , No . 1 , Juni 2022 A . Penelitian, J. H., Kepustakaan, K., & Pendidikan, B. (2022). *Jurnal Kependidikan*: 8(4), 931–942.
- Putera, R. A. (2023). *Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Karakter Pemuda Akademisi di Banjarmasin*. 7, 12976–12985.
- Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., & Anwar, A. N. (2025). *TANTANGAN PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI : TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP PERGESERAN FUNGSI SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM*. 4(2). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.947>

- Rifqi, A. N., & Ilmu, P. (2021). *Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi*. 2(1), 1–11.
- Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2025). *Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al- Quran dan Hadits : Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo*.
- Sari, D. K., & Kurniasih, A. (2025). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab)*. 3(4), 4005–4009.
- Syihabuddin, M., Manggala, K., & Wafi, H. A. (2023). *Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri*. 4(2).
- Tambelang-krucil-probolinggo, Z. H. (2021). 1 , 2 1,2. 3.
- Tembilahan, S. A., Korespondensi, E., & Accepted, A. (2023). *Peran Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Sa ' aadatuddaraein Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. 1(November), 9–20.
- Yullah, S. (2023). *Upaya pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri yang tawaduk di pondok pesantren istifadah bluto sumenep*. 2, 68–85.
- Zuhriy, M. S. (n.d.). *PADA PONDOK PESANTREN SALAF*. 19(November 2011), 287–310.